# Proyek Anti-Politik Max Stirner

Raja Cahaya Islam

2022

# Daftar Isi

**Max Stirner dan Kondisi Egoisme** . . . . . 3
**Afirmasi atas Krisis dan Mengusir Ide Fix** . . . . . 3
**Ketiadaan Sebagai Yang-Unik** . . . . . 5
**Kepemilikan kontra Pembebasan** . . . . . 6
**Referensi** . . . . . 7

Krisis politik biasanya mengundang para pemikir atau filsuf untuk merumuskan arah baru demi terciptanya tatanan yang lebih baik, karena krisis politik terasa merugikan dan membuat tiap orang frustasi. Momen-momen krisis politik tersebut bisa dilihat dalam rentangan sejarah umat manusia, dari masa bagaimana tatanan feodal lahir hingga kemudian diruntuhkan oleh tatanan politik modern. Perubahan tersebut tentu, satu di antaranya, tidak bisa dilepaskan dari kontribusi para filsuf; solusi-solusi para filsuf dalam membuat atau membaca situasi krisis pun bisa kita lihat dalam catatan-catatan sejarah.

Namun berbeda dengan para filsuf lainnya, seorang filsuf bernama Johann Kaspar Schmidt atau yang dikenal dengan nama Max Stirner (1806-1856) memiliki sikap yang menarik. Alih-alih menawarkan sebuah jalan atau proyek politik baru, Stirner justru bersikap afirmatif atas kondisi krisis politik.

## Max Stirner dan Kondisi Egoisme

Arah proyek (anti) filsafat Max Stirner, mesti didudukan di dalam konteks perseteruannya dengan para Hegelian Muda. Hegelian Muda yang menjadi sasaran kritik Stirner beberapa di antaranya adalah Ludwig Feuerbach dan juga Bruno Bauer. Perseteruan antara Hegelian Muda itu dimulai dari momen Vormärz, sebuah peristiwa yang merujuk pada masa sebelum revolusi 1848, yang bagi Widukind De Ridder (2011: 145-146) menandai sebuah momen kreativitas filsafat dan proyek politik. Dalam momen tersebut, para Hegelian Muda mencoba untuk membangun sebuah sistem filsafat yang mampu untuk memahami dan juga menawarkan sebuah jalan bagi krisis yang terjadi pada tatanan sosial pada masa itu. Proyek filsafat yang ingin dibangun oleh para Hegelian Muda pada 1840-an adalah sebuah proyek filsafat emansipatif, yang mampu mengatasi krisis dan sekaligus melampaui filsafat Hegel. Mereka mencoba merumuskan sebuah filsafat tentang subjek dan hubungan politik.

Tahun 1830-an menandai masa krisis di mana tatanan negara absolut telah runtuh menjadi kerumunan massa. Kerumunan massa ini kemudian menciptakan masyarakat atomistik yang ditandai dengan hak properti pribadi. Masyarakat atomistik yang menjadi objek kritik dan proyek perumusan baru para filsuf, terekspresikan secara konkrit pada sebuah fenomena egoisme. Feuerbach, Bauer dan Marx adalah tiga filsuf yang mencoba menolak egoisme, sebagai efek dari tatanan politik yang krisis. Feuerbach menawarkan jalan komuntarianisme, Bauer dengan republikanismenya dan Marx dengan sosialismenya. Menurut Widukind De Ridder (2011: 149), berbeda dengan mereka, Max Stirner, alih-alih mencoba untuk membangun sebuah sistem filsafat yang ingin mengenyahkan egoisme, sebagai wujud krisis tatanan sosio-politik, justru ingin meradikalkan egoisme itu sendiri. Dalam arti inilah, Stirner bisa disebut tidak membangun sebuah proyek politik yang emansipatoris, melainkan politik anti-emansipasi.

## Afirmasi atas Krisis dan Mengusir Ide Fix

Bagaimana Stirner meradikalisasi egoisme atau mengafirmasi krisis? Bentuk radikalisasi ini bisa dilihat dari penjelasan Stirner (2017: 26) mengenai bagaimana Tuhan, Kemanusiaan, Kebenaran, Kebebasan dan Keadilan hadir sebagai egoisme, karena berbagai wujud ide dan konsep tersebut tidak mengurusi apapun selain dirinya sendiri. Lantas jika ide-ide tersebut hadir sebagai suatu hal yang egois, lantas Stirner bertanya: "mengapa kita tidak melakukan hal yang sama?" Stirner kemudian mengatakan:

> I, for my part, take a lesson from them, and instead of serving those great egoists unselfishly anymore, I would prefer to be the egoist myself (Stirner, 2017: 26)

Sikap inilah yang kemudian menandai bagaimana Stirner memiliki sikap yang berbeda dengan para filsuf lain saat berhadapan dengan krisis. Bukannya membangun sebuah konsep, tatanan atau arah sejarah baru, justru Stirner menegaskan kekacauan yang lahir dari egoisme. Namun mengapa Stirner tidak menawarkan solusi baru?

Posisi filsafat semenjak Hegel berkaitan erat dengan proyek utama pencerahan, yakni kebebasan manusia. Gerakan sejarah sendiri, dalam perspektif Hegel, merupakan proses Roh Absolut untuk menyadari dirinya. Proses atau gerak Roh menuju yang Absolut itu dilalui dengan cara melampaui berbagai keterbatasan-keterbatasan yang membelenggu manusia, hingga akhirnya manusia menjadi bebas.

Secara konkrit, Stirner menggambarkan proses perkembangan pembebasan politik ke dalam tiga momen gerak "dialektis", yakni liberalisme politik, liberalisme sosial dan liberalisme humanis. Liberalisme politik merupakan pembebasan politik modern untuk melepaskan diri dari jerat tatanan tradisional yang terwujud secara konrkit dalam sistem kerajaan. Sistem kerajaan sendiri tidak bisa dilepaskan dari hirarki dan monarki absolut, di mana tiap kedudukan manusia dibatasi oleh posisi atau statusnya di dalam hirarki-monarkis tersebut (Stirner, 2017: 118-119).

Pembebasan atas tatanan lama tersebut dilakukan dengan sebuah revolusi, yang kemudian melahirkan tatanan negara modern. Di hadapan negara, tiap individu tidak lagi dikategorisasi melalui hirarki dan status bawaan yang tak bisa dilepaskan. Di hadapan negara tiap individu menjadi setara. Momen kesetaraan ini bisa dianggap sebagai kelahiran tatanan demokrasi "modern", di mana setiap orang tak lagi dikategorisasi dalam status bawaannya. Tiap orang dengan demikian diandaikan telah mengalami momen kebebasannya. (Stirner, 2017: 116). Tapi apakah manusia benar-benar bebas dengan sistem baru tersebut?

Stirner kemudian menjelaskan, bahwa sistem tersebut lalu ditantang oleh liberalisme sosial. Dalam perspektif liberalisme sosial, hadirnya negara yang menjamin kesetaraan individu belum cukup bisa membebaskan individu, karena kesetaraan tersebut masih bersifat ilusif. Kondisi "setara" yang ada di dalam liberalisme politik, tidak benar-benar menciptakan tatanan setara, karena liberalisme politik masih menyisakan properti pribadi. Properti pribadi ini, yang terdistribusi secara tidak merata, justru menjadi tanda bahwa tiap individu tidak benar-benar setara. Properti pribadi ini juga kemudian melahirkan distingsi individu yang kaya (yang memiliki properti) dan yang miskin (yang tidak memiliki properti). Berangkat dari situasi itu, liberalisme sosial menawarkan jalan baru, yakni bahwa tiap individu harus melepaskan segala properti pribadinya. Segala bentuk kekayaan yang tidak membuat setara, harus dikembalikan pada masyarakat. Sehingga masyarakat atau yang-sosial harus menjadi titik pusat pembebasan manusia (Stirner, 2017: 134).

Namun, sistem liberalisme sosial ternyata belum mampu membebaskan, karena pada akhirnya meskipun tiap individu kemudian menjadi setara, akan tetapi masyarakat atau yang-sosial malah menjadi belenggu bagi individu. Berangkat dari itu, liberalisme humanis memberi jalan baru. Liberalisme humanis menganggap bahwa individu sebetulnya tidak didefinisikan oleh komunalitasnya atau dimensi sosialnya, individu harus didefinisikan oleh esensi individu itu sendiri, yakni esensi manusia. Sehingga, di titik ini, manusia tak lagi didefinisikan oleh negara atau masyarakat, akan tetapi manusia harus didefinisikan oleh manusia itu sendiri. Pada titik ini, proyek Hegelian Muda bisa dikategorisasi dalam spektrum terakhir (Stirner, 2017: 145).

Proyek liberalisme Humanis ini bisa dilihat dari pemikiran Feuerbach, yang membangun filsafat humanisnya. Bagi Feuerbach, selama ini manusia mengalami keterasingan, yakni sebuah kondisi di mana manusia tak lagi didefinisikan atau ditentukan berdasarkan esensinya sendiri. Diagnosa atas alienasi tersebut membawa Feuerbach pada kesimpulan bahwa kondisi ketidakotentikan manusia atau alienasi terjadi, karena manusia lupa bahwa proyeksi yang diciptakannya sendiri adalah buatannya (Stirner, 2017: 66). Proyeksi yang membuat terasing itu terkulminasi pada sosok absolut atau yang disebut sebagai Tuhan. Feuerbach berkata bahwa segala atribut Tuhan, karenanya, harus ditarik kembali ke dalam kedirian manusia. Namun perlu diketahui, bahwa manusia yang dimaksud oleh Feuerbach merujuk pada manusia sebagai spesies (Stepelevich, 2020: 113), karena esensi manusia, bagi Feuerbach, hanya mungkin diwujudkan secara konkret melalui hubungan intersubjektif (Ridder, 2011: 146).

Terlepas dari itu, sebetulnya proyek Hegelian Muda ini tidak bisa dilepaskan dari warisan tradisi filsafat Hegel, yakni sebuah proyek politik untuk membebaskan manusia dari segala belenggu. Namun, apakah dengan cara itu (proyek Hegel dan para Hegelian Muda) manusia bisa bebas dari batasan-batasan yang membelenggunya?

Bagi Stirner segala bentuk tawaran atau solusi apapun terhadap krisis atau kekacauan politis adalah sebuah bentuk ide-beku. Lantas apa itu ide-beku? Ide-beku adalah ide yang menundukan seseorang. Ide-beku ini bisa mewujud ke dalam bentuk apapun, seperti Tuhan, Negara, Masyarakat, Keadilan, Kebebasan dan berbagai bentuk ide-ide lainnya yang menundukan (Stirner, 2017: 62).

Hasrat untuk membangun keadilan sekaligus pembebasan, sebagaimana dibayangkan oleh para pemujanya, merupakan hasrat moral. Namun apa yang salah dengan hasrat moral tersebut? Stirner menunjukan bahwa moral pun merupakan bagian dari Ide-beku itu sendiri, ide-beku adalah wujud mekanisme penundukan atas yang-unik. Sehingga, dalam arti itu sebetulnya para moralis tidak benar-benar terbebaskan dari apapun.

Stirner memberi contoh: mengapa hubungen inses dilarang? Mengapa orangorang menganggap bahwa pernikahan monogami adalah wujud hubungan cinta yang ideal? Ketika orang-orang menganggap bahwa konsep-konsep tersebut tidak bisa diganggu gugat sama sekali, maka kita masih ditundukan oleh ide-beku; artinya kita masih tunduk pada sesuatu. Wujud ketundukan ini, bagi Stirner, tak terbedakan dengan ketundukan Kristiani (yang justru secara ironis ingin atau hendak dikritik oleh kaum Hegelian Muda). Orang yang tunduk dan patuh pada moral, adalah seorang yang saleh, yang tak berbeda dengan kesalehan-kesalehan keagamaan. Sehingga, kondisi inilah yang menjelaskan tentang mengapa, kaum moralis seketika akan mengamuk ketika seseorang memutuskan untuk bigami, ketika seseorang menolak wacana keadilan. Orang-orang egois—yang dalam hal ini menolak moral—akan dituduh sebagai seorang kriminal atau penghianat kebenaran (Stirner, 2017: 64).

Moralitas pada posisi itu telah menjadi suatu hal yang sakral, dan sakraltias dalam perspektif Stirner adalah bentuk penundukan atas yang-unik. Tentu, tak hanya moral, wujud-wujud sakral ini bisa diekstensi pada entitas-entitas lainnya, seperti keluarga, masyarakat bahkan Tuhan itu sendiri (Stirner, 2017: 63). Dengan menyingkap mekanisme ini, mengacu pada penjelasan R. W. K. Paterson (1971: 191), Stirner tidak hanya mencoba menghancurkan objek sesembahan, seperti Tuhan, Negara dan secara khusus Moral. Lebih radikal lagi, Stirner mengusir intensi atas ide-sembahan itu sendiri, atau dalam bahasa lain hasrat kebutuhan seseorang untuk tunduk. Posisi inilah yang membuat Stirner bisa disebut sebagai sikap afirmatif atas chaos. Namun, bagaimana Stirner bisa mengafirmasi kekacauan tersebut?

## Ketiadaan Sebagai Yang-Unik

Proyek emansipasi Hegelian Muda didasarkan pada kepercayaan mengenai rasionalitas manusia. "Kepercayaan" ini juga sebetulnya berakar pada filsafat Hegel, berikut juga humanisme pencerahan. Hal ini misalnya bisa dilihat pada pemikiran Bruno Bauer, yang mengatakan bahwa pemikiran atau rasio itu sendiri merupakan jalan pembebasan manusia. Rasio manusia di tangannya ditarik ke titik ekstremnya. Namun kepercayaan ini dikritik oleh Stirner (Ridder, 2011: 146).

Stirner mengatakan bahwa cara membebaskan manusia menuju titik pembebasannya bisa dilakukan dengan cara melepaskan diri dari dikte pikiran. Karena percaya pada daya rasionalitas merupakan bentuk penyakralan atau pengilahiahan atasnya; oleh karenanya rasionalitas pun bisa menjadi ide-beku. Lantas bagaimana caranya agar bisa lepas dari sakralitas rasio? Jalan yang ditempuh oleh Stirner adalah melepaskan rasionalitas itu sendiri. Stirner kemudian mengatakan bahwa wujud pelepasan dari dikte rasio atau pikiran itu sendiri adalah dengan tanpa-pikiran atau ketidakberpikiran. Ketidakberpikiran itu sendiri merupakan modus "esensial" dari yang-unik (Max Stirner, 2017: 357). Tapi apa itu yang-unik? Apakah yang-unik merupakan benda atau entitas? Stirner mengatakan:

> What Stirner says is a word, a thought, a concept; what he means is neither a word, nor a hought, nor a concept. What he says is not the meaning, and what he means cannot be said (Stirner, 2012: 55).

Perkataan tersebut menunjukan bahwa yang-unik yang dijelaskan oleh Stirner bukanlah apa-apa, ia adalah sebuah ide atau konsep yang tidak merujuk pada apapun. Yang-unik bukanlah pikiran dan tidak merujuk pada makna apapun. Konsekuensi dari status yang-unik dengan demikian adalah bahwa tiada seorang pun yang dapat mengembangkan bangunan, sistem dan juga konsepsi filosofis apa pun di atasnya. Justru yang-unik adalah titik henti dari segala pengembangan konseptual. Berbeda dengan ada dan pikiran yang, bisa atau mungkin, dideterminasi oleh konsep-konsep lainnya. Yang-unik adalah konsep yang tidak bisa terdeterminasi oleh konsep apapun (Stirner, 2012: 56).

Dalam konteks sosial, John F. Welsh (2010: 22) menjelaskan, bahwa yang-unik sendiri bertolak belakang dengan institusi sosial, di mana institusi sosial berfungsi sebagai basis dari reifikasi. Institusi sosial yang termanifestasi pada negara, kebudayaan dan masyarakat bekerja dengan mekanisme penundukan dan konformisme. Hal ini jelas bertolak belakang dengan yang-unik, yang bertolak belakang secara konfrontatif dengan institusi sosial.

Yang-unik sendiri mengarah pada kesenangan dan pemenuhan diri, sebagai ekspresi dari egoisme yang tak tunduk pada segala bentuk subjugasi apa pun. Posisi inilah yang semakin menunjukan bahwa yang-unik bertolak belakang dengan institusi sosial (Welsh, 2010: 22). Fungsi institusi sosial ini juga bekerja dengan menciptakan generalitas yang selalu mencoba memerangkap singularitas dari yang-unik; meskipun mekanisme tersebut akan selalu gagal dan terbatalkan.

Tapi bukankah seorang individu sudah selalu tampak terkategorisasi ke dalam sebuah generalitas yang dinamakan "manusia"? Lalu bukankah dalam realitas konrkit kita bisa melihat bahwa yang-unik itu nampak sama? Buktinya kita bisa dengan mudah mengidentifikasi tiap orang sebagai wujud mahluk yang sama. Tubuh manusia pun "sudah jelas" terkategorisasi dan ditaruh di dalam sebuah generalitas yang menyamakan, sehingga kita tidak bingung ketika berhadapan dengan individu-individu yang berbeda.

Jacob Blumenfeld (2018: 57) menjelaskan, bahwa yang-unik dalam perspektif Stirner, justru lepas dari segala bentuk generalitas apa pun tanpa kecuali, bahkan meskipun di dalam realitas konkrit kita merasa bahwa tiap yang-unik itu tampak sama dan serupa, sehingga kita bisa menamai atau melabeli tiap orang dalam payung kategori "manusia". Posisi filosofis Stirner ini justru ingin menegaskan, bahwa "tubuh" yang-unik adalah tubuh yang tidak bisa disamakan. Daging yang tiap orang punyai pun sebetulnya, berbeda dan karenanya unik satu sama lain. Generalitas justru hadir sebagai sebuah rezim yang ingin mengusir perbedaan dan keunikan dari tiap daging yang khas, yang kemudian menundukannya dalam "Daging general".

Lebih jauh bagi yang-unik Stirner ini pun sebetulnya bisa dibaca sebagai sebuah kondisi ontologis. Saul Newman (2005: 80) menjelaskan bahwa yang-unik pada dasarnya tak bisa ditundukan oleh apapun, akan selalu ada ketergelinciran dari ide-beku saat ingin menangkap yangunik dalam tiap jeratannya. Dalam bahasa lain, pada dasarnya yang-unik akan selalu lepas dari segenap subjektivikasi. Sehingga pembentukan subjek atau, meminjam bahasa Althusser, interpelasi atas subjek akan selalu tidak sempurna, totalisasi atas yang-unik akan selalu gagal. Newman bahkan menjelaskan, bahwa akan selalu ada kekurangan (*lack*) dalam simbolisasi ide-beku atas yang-unik.

## Kepemilikan kontra Pembebasan

Kembali lagi ke persoalan awal: mengapa Stirner tidak menawarkan jalan atau solusi apapun atas chaos? Tawaran solutif apapun, di tangan para Hegelian Muda, diklaim sebagai sebuah jalan menuju kebebasan dari segala batasan-batasan. Kebebasan sendiri merupakan efek dari wujud pelepasan manusia dari segenap determinasi yang alienatif. Namun justru tepat pada titik itulah, segala proyek pembebasan dicurigai oleh Stirner. Stirner mengatakan:

> Being free is something that I cannot truly will, because I cannot make it, I cannot create it: I can only wish for it and-strive for it, because it remains an ideal, a phantasm (Stirner, 2017: 172)

Keinginan untuk bebas atau hasrat akan pembebasan, mensyaratkan sebuah momen pembatasan, atau dalam bahasa lain bisa dikatakan sebagai sebuah momen di mana manusia pernah terbatasi terlebih dahulu. Keterbatasan inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk melepaskan dirinya, hingga akhirnya ia "mampu" melampaui keterbatasan tersebut; dan kondisi tersebut dinamai sebagai sebuah kondisi bebas. Tapi bagi Stirner pembebasan dalam terang itu malah menjadi sebuah kondisi ideal atau sebuah eksternalitas yang lepas dari individu (Stirner, 2017: 172).

Problem lain dari kebebasan sendiri adalah:

> But the freer I become, the more constraint piles up before my eyes; the more powerless I feel (Stirner, 2017: 171).

Kebebasan sendiri akan selalu dihantui atau mengandaikan suatu batasan baru yang akan menghampiri, sehingga kebebasan sendiri tak pernah benar-benar membebaskan. Berangkat dari hal tersebut, kemudian Stirner menunjukan bahwa ada yang disebut dengan kepemilikan (*ownness*). Kepemilikan sendiri dalam bahasa Stirner adalah:

> ownness is my whole essence and existence, it is myself I am free from what I am rid of owner of what I have in my power, what I control (Stirner, 2017: 172).

Kepemilikan adalah kondisi eksistensial dari yang-unik, ia adalah momen kepemilikan yang-unik atas dirinya sendiri. Dalam terang ini segala determinasi yang mengancam yang-unik tidak lagi diposisikan sebagai suatu hal yang eksternal atau yang harus dilampaui, karena kondisi kepemilikan ini adalah momen di mana hal-hal tersebut dianggap sebagai bagian dari atribut yang-unik. Memposisikan hal-hal eksternal sebagai atribut atau ekstensi dari yang-unik, membuat yang-unik menjadi tuan bagi hal-hal tersebut. Philip Breed Dematteis (1976: 85) menyebutkan bahwa, kepemilikan adalah momen di mana yang-unik sadar, bahwa segala entitas-entitas yang superior ternyata merupakan khayalan atau tak lebih dari perluasan dirinya sendiri.

Posisi inilah yang semakin menjelaskan mengapa Stirner justru bersikap afirmatif atas kondisi politik yang carut marut. Ia tak bermimpi untuk meninggalkan tatanan lama, sebagaimana yang dilakukan oleh para Hegelian Muda lainnya, karena dengan memiliki anggapan seperti itu, maka seseorang masih mengandaikan eksternalitas dari dirinya sendiri; yang kemudian dirasa perlu dilampaui dengan cara membuat tatanan baru. Sedangkan Stirner sendiri justru mengafirmasi dan tak menawarkan jalan emansipasi apapun, karena toh segala bentuk determinasi atau batasan-batasan yang ada, dianggap sebagai perluasan dari dirinya sendiri atau yang-unik.

Hal ini juga menjelaskan "pesimisme" Stirner atas sebuah tatanan baru, karena bagi Stirner persoalannya memang bukan menciptakan tatanan baru, tapi mengenai bagaimana seseorang berhadapan atau memperlakukan tatanan itu sendiri. Karena kalau pun tatanan baru itu hadir, tapi sejauh kita masih menganggap bahwa tatanan tersebut masih eksternal, ujung akhir ceritanya akan selalu sama, yakni alienasi dan karenanya pembatasan-pembatasan akan selalu ada.

## Referensi


Blumenfeld, J. (2018). *All Things are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner*. Zero Books.

Dematteis, P. B. (1976). In*dividuality and the Social Organism: The Controversy Between Max Stirner and Karl Marx*. Revisionist Press.

Newman, S. (2005). *Power and Politics in Poststructuralist Thought: New Theories of the Political*. Routledge.

Paterson, R. W. K. (1971). *The Nihilistic Egoist*. Oxford University Press.

Ridder, W. De. (2011). *Max Stirner: The End of Philosophy and Political Subjectivity*. dalam S. Newman (Ed.), *Max Stirner* (pp. 143–166). Palgrave Macmillan UK.

Stepelevich, L. S. (2020). *Max Stirner on the Path of Doubt*. Lexington Books.
Stirner, M. (2012). *Stirner's Critics*. LBC Books & CAL Press Columbia Alternative Library.
Stirner, M. (2017). *The Unique and Its Property*. Underworld Amusement.
Welsh, J. F. (2010). *Max Stirner's Dialectical Egoism: A New Interpretation*. Lexington Books.

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Raja Cahaya Islam
Proyek Anti-Politik Max Stirner
2022

Der Einzige Zine Vol. 1
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Ali M. Najam (**Archipelago Anarchist Archive**).

**id.anarchistlibraries.net**